

## PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA LIYA TOGO, WAKATOBI

Normayasari<sup>1\*</sup>, Nasrun<sup>2</sup>, Muhammad Musrianton<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ekowisata Bahari, Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan Wakatobi

<sup>2</sup>Program Studi Ekowisata Bahari, Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan Wakatobi

<sup>3</sup>Program Studi Konservasi, Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan Wakatobi

\*Email: normayasarimrs@gmail.com

### Abstrak

Wakatobi dikenal sebagai salah satu destinasi wisata yang mengandalkan wisata bawah laut. Namun demikian, daya tarik wisata di Wakatobi sesungguhnya bukan hanya wisata bawah laut. Desa Wisata Liya Togo merupakan satu-satunya desa yang memiliki daya tarik wisata bawah laut serta sejarah dan budaya. Adanya pengembangan desa wisata diharapkan dapat membuka lapangan kerja baru dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini tidak lepas dari partisipasi seluruh elemen masyarakat dalam mengembangkan wisata di desa mereka. Fakta yang terjadi di lapangan menemukan bahwa perempuan di Desa Wisata Liya Togo berpartisipasi aktif dalam pengelolaan wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi peluang partisipasi perempuan di desa Liya Togo dalam pengelolaan pariwisata antara lain : motivasi untuk berpartisipasi, dukungan keluarga, peningkatan ekonomi, kemampuan dan kompetensi yang dimiliki, dan lingkungan sosial. Langkah-langkah pemberdayaan perempuan yang dapat dilakukan antara lain : sosialisasi mengenai pengembangan pariwisata kepada masyarakat, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pendampingan kepada masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, dan pelibatan perempuan lebih banyak dalam kegiatan pengembangan pengelolaan pariwisata.

**Kata kunci:** Pengembangan Pariwisata, Partisipasi Perempuan, Pemberdayaan

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

## PENDAHULUAN

Wakatobi dikenal sebagai salah satu destinasi wisata yang mengandalkan wisata bawah laut. Perairan Wakatobi berada di pusat segitiga karang dunia sehingga memiliki keanekaragaman terumbu karang dan keanekaragaman hayati laut yang tertinggi di dunia (Radu, 2015). Namun demikian, daya tarik wisata di Wakatobi sesungguhnya bukan hanya wisata bawah laut. Wakatobi juga memiliki daya tarik wisata lainnya seperti wisata budaya, wisata alam dan wisata kuliner. Salah satu Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) yang memiliki atraksi yang tidak hanya mengandalkan wisata bawah laut adalah Desa Wisata Liya Togo. Desa ini terletak di bagian Selatan Pulau WangiWangi, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Desa Liya mempunyai keunikan daya tarik wisata budaya dan kuliner. Pada tahun 2021, desa wisata rintisan ini bahkan mampu meraih juara 2 kategori toilet umum terbaik pada ajang penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021.

Desa wisata menjadi proyeksi sebagai alternatif destinasi wisata era new normal karena adanya pergeseran segmen wisatawan yang lebih memilih destinasi bersifat pribadi seperti wisata berbasis alam (Septemuryantoro, 2021). Saat ini desa wisata memiliki beberapa manfaat yaitu menekan angka urbanisasi dari desa ke kota, membantu Usaha Kecil dan Menengah (UMKM), meningkatkan pembangunan infrastruktur desa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sarana promosi produk lokal (Laruan, 2021). Melihat peluang dan manfaat tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan desa wisata merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Meski belum signifikan, peningkatan kesejahteraan masyarakat akibat adanya kegiatan pariwisata, sudah terlihat di Desa Wisata Liya Togo.

Pengembangan wisata di desa ini telah membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat seperti pemandu wisata, penjual makanan dan pertunjukan tarian tradisional, serta kerajinan kain tenun. Seiring bertambahnya lapangan pekerjaan tersebut, diharapkan kesejahteraan masyarakat desa akan meningkat. Peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak lepas dari partisipasi seluruh elemen masyarakat dalam mengembangkan wisata di desa mereka. Partisipasi masyarakat idealnya tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi juga oleh perempuan. Hal ini bertujuan untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Faktanya, perempuan di Desa Wisata Liya Togo berpartisipasi aktif dalam pengelolaan wisata. Pariwisata membawa peluang pekerjaan bagi perempuan baik pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan, selain itu pekerjaan dibidang pariwisata bagi perempuan juga lebih fleksibel seperti bisa dilakukan di tempat kerja, rumah, komunitas, serta menjalankan usaha sendiri (Jucan dan Jucan, 2013). Jumlah perempuan yang mengikuti kegiatan pariwisata seperti menjadi pemandu wisata, penenun, dan pengelola *homestay* lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Pekerja

perempuan di sektor pariwisata memiliki peran ganda yang dilematis, yaitu sebagai ibu rumah tangga yang piawai dan sebagai pelaku pariwisata yang professional (Haslianda, 2019).

Namun demikian, pengembangan pariwisata desa masih terlihat stagnan dan belum berdampak signifikan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, khususnya kaum perempuan. Partisipasi perempuan berdasarkan kinerja dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi, serta berlaku bagi perempuan yang sudah terlibat maupun belum (Rusli, Firmansyah, dan Az-Zahra, 2022). Pada tahun 2022, kelompok CBT desa sudah memiliki keinginan untuk meningkatkan level kriteria desa ini menjadi desa wisata berkembang. Namun demikian, keinginan tersebut belum dapat diwujudkan karena kendala kurangnya pendampingan dan motivasi yang belum maksimal. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian terkait faktor apa saja yang dapat mendorong peluang partisipasi perempuan di Desa Wisata Liya Togo. Selanjutnya, dapat dihasilkan rekomendasi langkah-langkah strategis untuk dapat meningkatkan partisipasi perempuan di Desa Wisata Liya Togo.

## **METODE**

Lokasi penelitian berada di Desa Wisata Liya Togo yang berlokasi di Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Desa Wisata Liya Togo dipilih karena desa ini telah menjadi desa wisata rintisan yang paling berkembang dibandingkan dengan desa wisata lainnya di Pulau Wangi-Wangi. Hal ini dibuktikan dengan penghargaan ADWI yang berhasil diraih pada tahun 2021, serta kepemilikan website milik desa, sehingga memudahkan wisatawan mencari informasi tentang desa wisata ini. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – September 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan informan kunci dari masing-masing pemangku kepentingan. Obyek penelitian ini ialah perempuan pelaku usaha pariwisata yang termasuk dalam kelompok CBT di Desa Wisata Liya Togo. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik wawancara mendalam serta pengamatan di lapangan. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan kajian literatur akan di reduksi untuk memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari data-data lapangan. Selanjutnya, melakukan penarikan kesimpulan yang mencakup informasi-informasi penting untuk menjawab tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengelolaan Pariwisata di Desa Wisata Liya Togo**

Desa Liya Togo merupakan satu-satunya desa wisata yang memiliki daya tarik sejarah dan budaya karena didalamnya terdapat Benteng Keraton dengan luas kurang lebih 52 Ha serta bangunan-bangunan bersejarah didalamnya yang membuat desa ini sangat identik dengan adat istiadat yang sangat kental. Pada tahun 2021 Desa Liya Togo masuk kedalam 50 besar desa wisata

terbaik di ajang ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia). Hal ini menunjukkan bahwa keeksisan Desa Liya Togo sebagai desa wisata yang memiliki daya tarik wisata yang menarik untuk terus dikembangkan.

Pada tahun 2013, Desa Liya Togo pertama kali mendapatkan pendampingan oleh NGO British Council dalam hal pariwisata berkelanjutan. British Council berhasil menginisiasi lahirnya kelompok kerja masyarakat di bidang pariwisata yaitu Kelompok Keppo'Oli. Kemudian di tahun 2014, Desa Liya Togo juga mendapatkan pendampingan dari NGO Swisscontact dalam hal penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang keparwisataaan. Kelompok Keppo'oli beberapa kali mengalami perubahan dan gejolak yang mengakibatkan kepemimpinan kelompok ini tidak terorganisasi dengan baik. Namun pada tahun 2016, kelompok ini melakukan restrukturisasi organisasi untuk membenahi kembali kinerja kelompok dalam bidang keparwisataaan dengan melibatkan sejumlah kepala dusun dan tokoh adat dalam musyawarah pembentukan struktur organisasi Kelompok Keppo'oli ini juga telah resmi mendapatkan SK (Surat Keputusan) dari Kepala Desa Liya Togo untuk mengembangkan dan mengelola pariwisata Desa Liya Togo. Kelompok Keppo'oli telah dibagi menjadi beberapa kelompok kerja yang didasarkan pada potensi aktivitas dan daya tarik wisata yang ada di desa Liya Togo, yaitu : (1) Kelompok tenun; (2) Kelompok kuliner; (3) Kelompok pemandu; (4) Kelompok jus sampalu; (5) Kelompok sampan; (6) Kelompok homestay; (7) Kelompok kelapa muda; dan (8) Kelompok petani rumput laut.

Secara keseluruhan, struktur organisasi kelompok Keppo'oli didominasi oleh laki-laki, walaupun pada kenyataannya seiring waktu yang banyak terlibat dalam pengelolaan wisata desa Liya Togo adalah kelompok ibu-ibu. Berdasarkan wawancara dengan ketua Keppo'oli, jumlah anggota yang aktif hingga tahun 2023 berjumlah 20 orang yang didominasi oleh 12 orang Perempuan dan 8 orang Laki-laki. Disamping itu, ketua kelompok Keppo'oli merupakan seorang perempuan yang juga menjadi *local champion* pengelolaan pariwisata di Desa Liya Togo. Hal ini disebabkan, masyarakat khususnya kepala keluarga di desa Liya Togo belum merasa bahwa pariwisata dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama, melainkan pariwisata sebagai usaha sampingan yang tidak dapat menunjang perekonomian keluarga. Sehingga Sebagian besar laki-laki di desa Liya Togo lebih memilih untuk bekerja sebagai nelayan, pembudidaya rumput laut dan merantau ke luar daerah untuk memenuhi kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, pembagian kelompok kerja di Keppo'oli di dominasi oleh ibu-ibu yang menjadi penggerak aktivitas wisata yang ada di desa Liya Togo.

## **B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Perempuan di Desa Wisata Liya Togo**

Konsep Community Based Tourism membutuhkan partisipasi yang aktif dari Masyarakat setempat sekitar daya tarik wisata. Pengelolaan Desa Liya Togo sebagai desa wisata banyak

melibatkan Perempuan sebagai penggerak pengelolaan pariwisata. Adapun beberapa factor yang mempengaruhi partisipasi Perempuan di desa Liya Togo dalam pengelolaan pariwisata antara lain :

1. Motivasi untuk berpartisipasi

Motivasi merupakan salah satu pendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Motivasi sendiri berhubungan dengan dasar kemauan atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Tingkat motivasi yang tinggi biasanya mempengaruhi kelayakan seseorang untuk ikut serta berpartisipasi. Berdasarkan diskusi dengan kelompok Keppo'Oli, motivasi Perempuan untuk ikut serta berpartisipasi didasari oleh keinginan untuk mengembangkan potensi pariwisata yang ada di desa mereka.

2. Dukungan Keluarga

Desa Liya Togo dikenal masih memiliki tradisi adat istiadat yang kuat, meski begitu hal ini tidak menjadi penghalang bagi Perempuan untuk melakukan terlibat dalam pengelolaan pariwisata. Dari hasil diskusi dengan kelompok Keppo'oli memberikan gambaran dukungan keluarga terhadap aktivitas Perempuan diluar sebagai mengurus rumah tangga cukup besar, apalagi jika aktivitas tersebut dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Walaupun pada beberapa kesempatan Keputusan mengenai pengelolaan pariwisata di desa Liya Togo harus melibatkan para tokoh adat dan stakeholder terkait yang ada di desa, tetapi tidak menutup akses keterlibatan Perempuan dalam hal tersebut. Hal ini membuktikan bahwa walaupun dengan tradisi dan adat-istiadat yang kental, tetapi Masyarakat mengikuti perkembangan zaman dan memberikan kesempatan pada Perempuan untuk mengembangkan keterampilan dan aktif berperan dalam pengelolaan pariwisata.

3. Peningkatan Ekonomi

Kurangnya keterlibatan dari laki-laki dalam pengelolaan pariwisata di Desa Liya Togo disebabkan oleh pariwisata belum dijadikan sebagai mata pencaharian utama yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini juga didasari oleh prinsip Masyarakat setempat bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga dan tulang punggung yang bertugas untuk mencari nafkah, sehingga lebih memilih pekerjaan lain yang lebih menjanjikan penghasilannya. Keadaan ini justru, membuka peluang bagi Perempuan yang memiliki kegiatan sebagai ibu rumah tangga yang memiliki waktu lebih luang untuk bisa berpartisipasi dalam pariwisata. Dimana hasil diskusi dengan kelompok ibu-ibu yang terlibat di Kelompok Keppo'oli menyatakan bahwa kegiatan pariwisata dapat menjadi pekerjaan sampingan yang dapat membantu dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Selain itu, mereka juga melihat pariwisata sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan keuntungan, baik dari sisi materi maupun peningkatan kapasitas dengan adanya pendampingan-pendampingan yang didapatkan dalam bidang pariwisata. Namun menurut mereka, Peluang untuk menjadikan

pariwisata sebagai penghasilan utama hingga saat ini belum bisa dilakukan oleh Masyarakat karena kunjungan wisatawan belum meningkat khususnya setelah terjadinya pandemi COVID-19.

#### 4. Kemampuan dan Kompetensi yang dimiliki

Sebagian besar keterlibatan Perempuan dalam pengelolaan pariwisata masih sebagai pelaku usaha pariwisata. kelompok Keppo'oli memiliki beberapa kelompok kerja yang dibuat berdasarkan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh Masyarakat yang terlibat. Sebagai besar kelompok kerja didominasi oleh Perempuan karena aktivitas wisata yang ditawarkan di desa Liya Togo lebih banyak ke aktivitas yang dilakukan oleh Perempuan dalam kehidupan Masyarakat sehari-hari. Adapun hasil diskusi dengan kelompok Keppo'oli, kemampuan dan kompetensi yang dimiliki Perempuan di desa Liya Togo adalah Pelatih tarian, Pembuat Kuliner Khas dan Minuman Jus Sampalu, Penenun Kain Khas, dan Pemandu Wisata.

#### 5. Lingkungan Sosial

Masyarakat desa Liya Togo sudah memiliki pemikiran yang terbuka mengenai pariwisata, hal ini ditandai oleh penerimaan masyarakat terhadap status desa Liya Togo sebagai salah satu desa wisata di Kab. Wakatobi, yang mana masyarakat juga turut menginisiasi hal tersebut. Oleh karena itu, keterlibatan Perempuan dalam pengelolaan pariwisata tidak menjadi satu kendala tetapi mendapat dukungan penuh karena dianggap sebagai satu usaha untuk memajukan desa dan memperkenalkan desa Liya Togo kepada dunia luas. Untuk Perempuan yang terlibat merasa bangga menjadi salah satu bagian dari pengelolaan pariwisata di desa Liya Togo.

### **C. Langkah-Langkah Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Liya Togo**

Keterlibatan Perempuan dalam kelompok Keppo'oli hingga saat ini baru sebatas pelaku usaha pariwisata yang masuk dalam kelompok kerja. Diperlukan langkah-langkah pemberdayaan perempuan dalam pengembangan pariwisata di desa wisata Liya Togo, antara lain :

#### 1. Sosialisasi mengenai Pengembangan Pariwisata kepada Masyarakat

Sosialisasi kepada masyarakat perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman lebih luas kepada masyarakat khususnya perempuan di Desa Liya Togo mengenai pengembangan pariwisata. Berdasarkan hasil diskusi dengan kelompok Keppo'oli, animo perempuan kepada pariwisata cukup besar yang dilihat dari frekuensi kehadiran perempuan setiap pertemuan kelompok untuk membahas kegiatan pariwisata, dimana 90% anggota kelompok selalu hadir dalam pertemuan. Sehingga sosialisasi mengenai pengembangan pariwisata perlu terus dilakukan untuk tetap menumbuhkan semangat baru kepada perempuan untuk tetap

aktif. masyarakat juga selalu update mengenai perkembangan pengelolaan pariwisata yang sesuai dengan kekuatan daya tarik desa Liya Togo.

2. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia merupakan hal yang utama dalam pengelolaan pariwisata di desa Liya Togo khususnya untuk kelompok-kelompok kerja yang didominasi oleh perempuan. Hal ini untuk membuka peluang keterlibatan perempuan bukan hanya sebatas pelaku usaha pariwisata tetapi juga sebagai pengelola pariwisata yang ikut merencanakan pengelolaan pariwisata desa Liya Togo. Adapun jenis peningkatan kapasitas diberikan dalam bentuk pelatihan antara lain : pelatihan pelayanan prima, pelatihan promosi digital, pelatihan pengelolaan desa wisata, pelatihan pengelolaan homestay, pelatihan bahasa inggris, dan lain-lain.

3. Pendampingan Kepada Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan pariwisata perlu untuk terus mendapatkan pendampingan dari stakeholder dan pemerintah daerah setempat. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pengembangan dan pengelolaan pariwisata di Desa Liya Togo tetap melibatkan partisipasi masyarakat yang aktif. Pendampingan ini juga diharapkan agar pengelolaan pariwisata di Desa Liya Togo menjadi terarah dan memiliki kekhasan sebagai desa wisata budaya yang tetap memperhatikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat setempat. Pendampingan ini tidak dapat dilakukan secara instan tetapi dijalankan secara kontinu sehingga masyarakat terpacu untuk melakukan pengembangan dan pengelolaan pariwisata lebih baik lagi.

4. Pelibatan Perempuan lebih banyak dalam Kegiatan Pengembangan Pengelolaan Pariwisata

Keterlibatan perempuan di Desa Liya Togo saat ini, didominasi sebagai pelaku usaha pariwisata yang terlibat dalam kelompok kerja. Keterlibatan perempuan ini didukung oleh posisi perempuan didalam keluarga sebagai ibu rumah tangga yang memiliki waktu yang longgar yang dapat digunakan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan pariwisata sehingga memungkinkan untuk terlibat aktif dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan kinerja kelompok kerja dengan membuat pertemuan rutin setiap bulannya untuk membahas pengembangan pariwisata. Pemetaan kembali terhadap potensi-potensi pengembangan berdasarkan kompetensi masyarakat perlu dilakukan, untuk terus menginisiasi semua perempuan yang ada di desa Liya Togo untuk ikut serta, utamanya generasi muda sebagai penerus pengelolaan pariwisata di desa Liya Togo. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat kepada perempuan-perempuan untuk berpartisipasi aktif dan berkreasi untuk kemajuan pariwisata di Desa Liya Togo.

## KESIMPULAN

Desa Liya Togo merupakan satu-satunya desa wisata yang memiliki daya tarik sejarah dan budaya di Kabupaten Wakatobi. Pengelolaan Desa Liya Togo sebagai desa wisata dikelola oleh Kelompok Keppo'oli. Kelompok Keppo'oli ini mendapatkan SK (Surat Keputusan) dari Kepala Desa Liya Togo untuk mengembangkan dan mengelola pariwisata Desa Liya Togo. Jumlah anggota kelompok yang aktif hingga tahun 2023 berjumlah 20 orang yang didominasi oleh 12 orang Perempuan dan 8 orang Laki-laki. Hal ini disebabkan, pariwisata belum dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama, sehingga sebagian besar laki-laki di desa Liya Togo lebih memilih untuk bekerja sebagai nelayan, pembudidaya rumput laut dan merantau ke luar daerah untuk memenuhi kesejahteraan keluarga. Adapun faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan di desa Liya Togo dalam pengelolaan pariwisata antara lain : (1) motivasi untuk berpartisipasi; (2) dukungan keluarga; (3) peningkatan ekonomi; (4) kemampuan dan kompetensi yang dimiliki; dan (5) lingkungan sosial. Selanjutnya langkah-langkah pemberdayaan perempuan yang dapat dilakukan dalam pengembangan pariwisata di desa wisata Liya Togo, yaitu : sosialisasi mengenai pengembangan pariwisata kepada masyarakat, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pendampingan kepada masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, dan pelibatan perempuan lebih banyak dalam kegiatan pengembangan pengelolaan pariwisata.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih setinggi-tingginya diberikan kepada kampus Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan Wakatobi dan Kelompok CBT Keppo'oli serta masyarakat lokal Desa Liya Togo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adikampana, I. M. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. Cakra Press.
- Ahsani, R.D.P., Suyaningsih, O., Ma'rifah, N., dan Aerani, E. (2018). *Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Wisata Candirejo Borobudur Mewujudkan Kemandirian Desa*. Jurnal Ilmu Administrasi Publik vol (3) No.2.
- Aida, Neli., Suman, Agus., Sakti, R.K., dan Susilo. (2018). *Implications of Community Based Tourism (CBT) Towards Community Welfare at Around Teluk Kiluan Beach Tanggamus Regency Lampung Province*. Proceedings of the 1st Unimed International Conference on Economics Education and Social Science (UNICEES 2018)



- Azni, U.S. dan Alfitri. (2020). *The Implementation of Community Based Tourism In The Development of The Semambu Island Tourism Village, Ogan Ilir Regency, South Sumatra*. Jurnal Simulaara, Vol (3). No.1.
- Cicek, D., Zencir, E., dan Kozak, N. (2017). *Woman in Turkish Tourism*. Journal of Hospitality and Tourism Management,
- Duffy, L.N., Kline, C.S., Mowatt, R.A., dan Chancellor, H.C. (2015). *Women In Tourism: Shifting Gender Ideology*. University of North Carolina at Greensboro.
- Fadli, Moh., Sholehudin, Miftahus., dan Liemanto, Airin. (2022). *Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Hukum Adat Tenganan Pegringsingan dan UNWTO*. Arena Hukum, Vol (15). No 2.
- Genc, Ruhet. (2018). *The Impact of Tourism in the Reduction of Gender Inequality*. <https://dergipark.org.tr/tr/download/article-file/510734>. 21 Februari 2023. Pukul 09.56 WITA.
- Hamzah, Amran., dan Khalifah, Zainab. (2009). *Handbook on Community Based Tourism "How to Develop and Sustain CBT"*. Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC) Secretariat. Malaysia.
- Haslinda. (2019). *Partisipasi Perempuan Dalam Dunia Pariwisata*. Jurnal An Nisa Vol (10). No.1.
- Imaduddin, Haidar. (2020). *Persepsi dan Preferensi Pengunjung Desa Wisata Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan*. Skripsi. Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia.
- Jamhawi, M., Al-Shorman, A., Hajahjah, Z., Okour, Y., dan Alkhalidi, M. (2015). *Gender Equality In Tourism Industry: A Case Study From Madaba, Jordan*. Journal of Global Research In Education and Social Science. Vol (4). No.4.
- Jucan, M.S dan Jucan, C.N. (2013). *Gender Trends in Tourism Destination*. Procedia-Social and Behavioral Sciences 92 (2013) 437 – 444.
- Kemendikbud. (2021). *Anugerah Desa Wisata Indonesia*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. <https://kemendikbud.go.id/ragam-pariwisata/Anugerah-Desa-Wisata-Indonesia>. 16 Februari 2023. Pukul 14.51 WITA.
- Kunjuraman, Velan dan Hussin, Rosazman. (2016). *Woman Participation in Ecotourism Development: Are They Empowered*. World Applied Sciences Journal 34 (12).
- Laruan. (2021). *7 Manfaat Desa Wisata Bagi Masyarakat Pedesaan*. Kredit Pintar. <https://www.kreditpintar.com/education/manfaat-desawisata>. 17 Juli 2022. Pukul 16.13 WITA.
- Lubis, Hisnuddin., Rohmatillah, Nely., dan Rahmatina, Dania. (2020). *Strategy of Tourism Village Development Based on Local Wisdom*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol (9), No.2.
- Montgomerycollege.edu. (2023). *What's the difference between gender and sexuality*. [https://www.montgomerycollege.edu/\\_documents/life-at-mc/mc-pride/gender-vs-](https://www.montgomerycollege.edu/_documents/life-at-mc/mc-pride/gender-vs-)

- sexuality.pdf. 21 Februari 2023. Pukul 09.01 WITA.
- Nala, I.W.L., Indriani, Novita., dan Oka, I.M.D. (2021). *The Impact of Development of Pela Village as a Tourist Village in Kutai Kartanegara, East Kalimantan*. Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality. Vol (4), Issue 2.
- Nurhidayati. (2015). *Studi Evaluasi Penerapan Community Based Tourism (CBT) Sebagai Pendukung Agrowisata Berkelanjutan*. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. Universitas Airlangga.
- Prakoso, A.A., Pradipto, E., Roychansyah M.S., dan Nugraha, B.S. (2020). *Community-based tourism: concepts, opportunities and Challenges*.
- Ramadita, A.F., Royanow, A.F., Rahayu, Mia., dan Pratama, Y.S. (2022). *Women's Participation In The Development of Kembangarum Tourism Village, Sleman, Yogyakarta*. Journal of Tourism Destination and Attraction, Vol (10), No.2.
- Rusli, Meizar, Firmansyah, Riza, dan Az-Zahra, S.F. (2022). *Community-Based Tourism as an Effort to Increase Women's Participation and Social Inclusion Receiving Tourism Benefits*. Proceedings of the International Academic Conference on Tourism (INTACT) "Post Pandemic Tourism: Trends and Future Directions. Atlantis Press.
- Sandy, Murtafia, Lucita, Gina. (2022). *Management of Tourism Village Using the Triple Bottom Line Concept*. Jurnal Administrate: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran.
- Safitri, I.F dan Astina, I.K. (2021). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan: (Studi Kasus Pantai Maldevis, Paciran, Lamongan) Melalui Analisis SWOT*. Jurnal Pariwisata Vol (5) No.1.
- Septemuryantoro, S. A. (2021). *Potensi Desa Wisata Sebagai Alternatif Destinasi Wisata New Normal*. Media Wisata Vol (19) No.2.
- Suardana, I. W. (2010). *Pemberdayaan Perempuan di Kawasan Kuta Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pariwisata Bali*. Piramida Vol (6) No.2.
- Suasapha, A.H. (2016). *Implementasi Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Pantai Kedonganan*. JUMPA Vol (2) No.2.
- Subandi. (2011). *Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan*. Harmonia Vol (11) No. 2.
- Sutresna, I.B., Suyana, U.I.M., Saskara, I.A.N., dan Setyari, N.P.W. (2019). *Community Based Tourism as Sustainable Tourism Support*. Russian Journal of Agricultural and Socio-economic Sciences, 94 (10).
- The Mountain Institute. (2000). *Community Based Tourism For Conservation and Development: A Resource Kit*. The Mountain Institute. Washington.
- Utami, M.M., Taufik, HER., dan Bhakti, W.N. (2019). *Village Tourism: The Implementation of*

*Community-Based Tourism*. Advances in Economics, Business, and Management Research, volume 100.

Wijaya, N.S., dan Sudarmawan, I.W.E. (2019). *Community Based Tourism Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di DTW Ceking Desa Pekraman Tegallalang*. Jurnal Ilmiah Hospitality Management. Vol 10. No.1.2019.

Wirahayu, Y.A., Purwito, H., dan Insani, N. (2019). *Community- Based Tourism Management in Santen Beach, Banyuwangi*. IOP Conf.Series: earth and Environmental Science 243 (2019) 012059.

Wiwin, I.W. (2018). *Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bali*. Pariwisata Budaya Vol (3), No. 1

Wulandari, D.P. (2013). *Fenomena Penggunaan Susuk Pada Profesi Joged Dalam Seni Tayub di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Yogyakarta.

Yamashita, Shihomi. (2011). *Community- Based Associations for Sustainable Tourism Development. Fostering Sustainable Development in Developing Countries*. Uppsala Universitet.

Zhang, Yang., Xu, Shenglan., dan Zhang, Jiekuan,. (2022). *Examining the Relationship between Tourism and Gender Equality: Evidence from Asia*. Sustainability, 14, 12156.